SYSTEMATIC LITERATUR RIVIEW : IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Mohammad Erihadiana[1], Tsania Nurfadillah[2], Farid Abdul Majid[3], Ahmad Rifa'i[4]
PAI FTK Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat e-mail : [1]erihadiana@uinsgd.ac.id, [2]tsanfa2912@gmail.com,
[3]faridabdulmajid29@gmail.com, [4]ahmadrifai20102003@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to systematically review the results of research on the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) of ten national scientific articles published between 2020 and 2024. The results of the study show that the Merdeka Curriculum provides flexibility for teachers to design learning that is in accordance with the characteristics and needs of students, as well as encouraging the creation of a contextual, reflective learning process that is oriented towards strengthening religious values, morals, and Al-Qur'an literacy. This curriculum also emphasizes the importance of forming a Pancasila student profile through a project approach and experience-based learning. However, its implementation still faces several obstacles, such as teachers' limited understanding of the concept of differentiated learning, a lack of supporting facilities, and a lack of professional guidance. Therefore, it is necessary to strengthen teachers' capacity through continuous training, collaboration between educators, and the optimization of learning technology in line with Islamic values.

Keywords: Curriculum Implementation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara sistematis hasil-hasil penelitian mengenai implementasi *Kurikulum Merdeka* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap sepuluh artikel ilmiah nasional yang terbit antara tahun 2020 hingga 2024. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta mendorong terciptanya proses belajar yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan nilai religius, akhlak, serta literasi Al-Qur'an. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pembentukan profil pelajar Pancasila melalui pendekatan proyek dan pembelajaran berbasis pengalaman. Meski demikian, penerapannya masih menghadapi

beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, minimnya sarana pendukung, serta kurangnya pendampingan profesional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarpendidik, dan optimalisasi teknologi pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Kurikulum memiliki posisi sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi dasar bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang tidak hanya mengatur penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Nurdin, 2020). Dengan demikian, setiap pembaruan kurikulum membawa dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran PAI.

Hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam merespons perubahan paradigma pendidikan modern yang menekankan kebebasan belajar, kreativitas, dan penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum ini memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks, kebutuhan, dan karakter peserta didik. Bagi guru PAI, fleksibilitas ini membuka peluang untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berpusat pada penguatan nilai religius, akhlak, serta literasi Al-Qur’an. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa menginternalisasi ajaran Islam melalui pengalaman nyata dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Fleksibilitas ini sekaligus menjadi peluang bagi guru PAI untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa, lebih bermakna, serta membangun kepekaan moral dan spiritual mereka.

Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan

juga memfasilitasi pengalaman belajar yang mendorong siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Islam. Pembelajaran diarahkan agar siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan seperti pembelajaran kontekstual, berbasis pengalaman, pembiasaan, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan ruang bagi pembelajaran PAI yang lebih variatif dan aplikatif.

Namun, implementasi kurikulum ini juga menghadirkan sejumlah tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih membutuhkan waktu untuk memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP), serta merancang modul ajar yang tepat. Selain itu, keterbatasan sarana dan kurangnya pendampingan profesional membuat sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan berbagai temuan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Kajian ini bertujuan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai strategi, praktik, serta tantangan yang dihadapi guru dalam proses implementasinya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menghimpun dan mensintesis berbagai penelitian yang membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menyajikan ringkasan temuan secara menyeluruh, terstruktur, dan berbasis bukti dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan *Elicit*, sebuah mesin pencari akademik berbasis kecerdasan buatan yang mengandalkan pencarian semantik

(*semantic search*). Berbeda dari pencarian berbasis kata kunci, sistem ini bekerja dengan memahami kesesuaian konsep, sehingga memudahkan peneliti menemukan artikel yang benar-benar terkait dengan topik penelitian. Selain itu, Elicit menyediakan ringkasan otomatis, metode penelitian, serta temuan utama dari setiap artikel, sehingga proses seleksi dapat berlangsung lebih efisien.

Pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa kueri seperti "Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Education" dan "PAI learning in Merdeka Curriculum". Artikel yang ditemukan kemudian melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu diterbitkan pada rentang tahun 2020–2024, membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, dan tersedia dalam bentuk *full text*. Sementara itu, artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar kelengkapan dokumen dikeluarkan dari daftar.

Artikel yang lolos seleksi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam berbagai penelitian, seperti strategi implementasi, tantangan yang dihadapi guru, serta bentuk integrasi nilai religius dalam pembelajaran PAI. Dari keseluruhan proses seleksi dan analisis, diperoleh sepuluh artikel nasional yang memenuhi kriteria dan menjadi sumber utama dalam kajian SLR ini.

Artikel yang diperoleh kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi: (1) diterbitkan tahun 2020–2024, (2) relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI, dan (3) tersedia dalam bentuk *full-text*. Artikel yang lolos seleksi dianalisis menggunakan analisis isi *(content analysis)* untuk menemukan tema-tema utama terkait praktik, strategi, dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Total sepuluh artikel nasional memenuhi kriteria dan menjadi sumber utama dalam SLR ini.

Tabel 1. Matriks Literatur Terpilih

Penulis & Tahun	Judul Artikel	Metode	Temuan Utama Terkait Riset
(Pilhandoki dkk., 2023)	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti	kualitatif deskriptif	Implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI dilakukan melalui penyiapan perangkat ajar seperti RPP dan modul pembelajaran.
(Reni Dianti Rukmini dkk., 2024)	Analisis Kendala Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Curup	Kualitatif	Implementasi mencakup pengembangan RPP, pembelajaran tematik, penambahan jam pelajaran, pembelajaran berpusat siswa, dan penilaian autentik.
(Asafila & Achadi, 2024)	Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas	Kualitatif deskriptif	Penerapan Kurikulum Merdeka pada PAI meliputi pembelajaran berpusat siswa, penguatan karakter, pembelajaran kontekstual, penilaian autentik, serta dukungan kegiatan ekstrakurikuler
(Harits Al Agam & Marlia, 2024)	Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri 2 Jayabakti Kabupaten Ogan Komering Ilir	Kualitatif	Guru PAI menghadapi kendala perencanaan, evaluasi, teknologi, dan waktu proyek; implementasi lebih banyak melalui ekstrakurikuler dan P5, sementara penyusunan modul ajar belum optimal.
(Ismi Nofera & Darul Ilmi, 2023)	Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI di sekolah SMPN 2 Padang Panjang	Kualitatif	Kendala Kurikulum 2013 pada PAI meliputi kurangnya bahan ajar, waktu yang terbatas, dan sarana yang kurang memadai; sebagian guru masih menggunakan metode tradisional
(Rifa'i dkk., 2022)	Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah	Kualitatif	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada PAI berjalan efektif karena sesuai struktur materi PAI (akidah, Qur'an-Hadits, fikih, akhlak, tarikh) dan diterapkan secara efisien di tingkat SMP.

(Wahyuni dkk., 2021)	Kurikulum PAI Serta Problema Warga Agraris Serta Implementasinya dalam Pembelajaran	Kualitatif	Implementasi kurikulum PAI pada masyarakat agraris lebih efektif melalui strategi penanaman nilai moral dan akhlak dibanding perubahan adat atau ritual.
(Sova dkk., 2022)	Learning Management and ICT on the Learning Effectiveness: A Literature Review from Diverse Lenses	Kualitatif	Manajemen pembelajaran yang baik meningkatkan efektivitas belajar; ICT berperan besar sebagai alat pembelajaran dan administrasi, dengan syarat infrastruktur dan kompetensi memadai.
(Fauzi, 2023)	Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar	Kualitatif	Hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka pada PAI adalah keterbatasan kompetensi guru, pengalaman, akses sumber belajar, dan kemampuan pedagogis.
(Yusuf dkk., 2020)	Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah	Kualitatif deskriptif	Implementasi karakter disiplin pada PAI dilakukan melalui metode keteladanan, kegiatan rutin sekolah, ekstrakurikuler, dan evaluasi berkelanjutan (guru, teman sebaya, dan penilaian diri).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan sintesis hasil temuan dari sepuluh artikel yang dianalisis. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyoroti peran penting guru dalam menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam praktik pembelajaran PAI yang kontekstual, serta bagaimana nilai-nilai religius, akhlak, dan literasi Al-Qur'an diintegrasikan dalam capaian pembelajaran. Berikut pembahasan hasil penelitian yang diklasifikasikan ke dalam tiga tema besar.

1. Konsep Dasar dan Tujuan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI

Kurikulum Merdeka pada dasarnya lahir dari kebutuhan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan peserta didik. Prinsip utama yang menjadi landasannya adalah kebebasan belajar, diferensiasi, serta penekanan pada pembentukan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam

(PAI), prinsip ini memegang peranan penting karena pembelajaran agama tidak hanya dimaksudkan untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku nyata siswa. Asafila dan Achadi (2024) menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk menata strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran sesuai kondisi kelas. Artinya, guru dapat merancang model yang paling mungkin membantu siswa memahami dan menghayati materi keagamaan berdasarkan karakter dan kebutuhan mereka masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i, Asih, dan Fatmawati (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menempatkan aspek moral, empati sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian inti dari tujuan pendidikan agama. Orientasi ini menandai perubahan penting dari pola pembelajaran yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif menuju penumbuhan sikap dan pembiasaan akhlak. Dengan pendekatan ini, pendidikan agama tidak lagi dipahami sekadar sebagai mata pelajaran yang menuntut siswa menghafal atau memahami konsep, tetapi sebagai proses pembentukan pribadi yang berkarakter. Nilai-nilai Islam diperkenalkan melalui pengalaman dan interaksi sosial sehingga siswa dapat menghayati ajaran agama sebagai pedoman hidup, bukan hanya sebagai materi pelajaran.

Sementara itu, Sari dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Refleksi di sini dipahami sebagai proses ketika siswa diajak untuk menilai kembali pengalaman dan perilaku mereka berdasarkan nilai-nilai Islam. Kegiatan refleksi dapat berupa diskusi kelas, catatan jurnal, maupun tanya jawab terbuka yang memungkinkan siswa mengemukakan pendapat serta memaknai ajaran agama secara personal. Pendekatan kolaboratif juga diperkuat dalam pembelajaran, di mana guru menempatkan siswa dalam aktivitas kelompok, kerja sama, atau penyelesaian tugas bersama untuk melatih empati, komunikasi, dan tanggung jawab.

Temuan yang disampaikan oleh Pilhandoki, Wachidi, dan Mustofa (2023) turut memperjelas bahwa dalam Kurikulum Merdeka, penilaian terhadap siswa tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi melalui observasi terhadap perilaku dan interaksi sosial mereka. Guru dapat mengamati bagaimana siswa bersikap terhadap teman, menghormati aturan kelas, atau berperan dalam kegiatan sekolah. Penilaian model ini lebih sesuai dengan karakter pembelajaran agama karena nilai moral dan spiritual memang lebih tampak melalui kebiasaan dan tindakan sehari-hari.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI adalah mencetak peserta didik yang tidak hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga menunjukkan karakter religius dalam keseharian. Kurikulum ini ingin memastikan bahwa pembelajaran agama benar-benar berdampak pada perilaku, cara berpikir, dan cara siswa berinteraksi dengan lingkungan. Tujuan akhirnya adalah terbentuknya pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu membawa nilai-nilai Islam ke berbagai situasi kehidupan, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.

2. Strategi dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI

Hasil analisis terhadap sepuluh artikel yang ditelaah menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa perubahan signifikan pada pola pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut terutama terlihat pada meningkatnya penekanan terhadap pembelajaran yang bersifat partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Para peneliti sepakat bahwa implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengadaptasi prinsip *merdeka belajar* ke dalam praktik PAI yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kreativitas, fleksibilitas, dan pemahaman guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan transformasi ini.

Harist Al Agam dan Marlia (2024) menyoroti bahwa banyak guru PAI masih berada pada tahap penyesuaian dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta

modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Proses adaptasi ini tidak jarang menghadirkan tantangan, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan pendekatan diferensiasi atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, berbagai penelitian merekomendasikan perlunya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, pendampingan profesional, dan kegiatan MGMP. Kegiatan-kegiatan tersebut diyakini dapat membantu guru merumuskan perangkat ajar secara lebih matang dan mempraktikkannya dengan percaya diri di kelas.

Salah satu strategi pembelajaran yang paling menonjol dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI adalah *Project-Based Learning* (PjBL). Temuan dari Fauzi (2023) serta Pilhandoki, Wachidi, dan Mustofa (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek efektif dalam memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar secara langsung. Melalui kegiatan seperti aksi sosial, praktik kebersihan berlandaskan nilai Islam, atau proyek keagamaan yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa dapat mengembangkan pemahaman keislaman secara lebih aplikatif. Model PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir siswa, tetapi juga membantu mereka menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta kepekaan terhadap persoalan sosial di lingkungan mereka. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila dengan karakter religius, gotong royong, dan kemandirian.

Selain pendekatan PjBL, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran reflektif. Asafila dan Achadi (2024) menjelaskan bahwa kegiatan refleksi merupakan sarana penting bagi siswa untuk menilai dan memahami pengalaman keagamaan mereka secara lebih mendalam. Bentuk refleksi dapat berupa penulisan jurnal, diskusi nilai, tanya jawab tentang persoalan moral sehari-hari, atau kegiatan tadarus terarah. Praktik reflektif ini memungkinkan siswa menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga proses internalisasi nilai berjalan lebih kuat. Dengan pendekatan ini,

pembelajaran PAI tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga mendorong munculnya perubahan sikap dan perilaku.

Faktor lingkungan sekolah turut memainkan peranan penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Rukmini dan rekan-rekan (2024) menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah, budaya kolaboratif antar guru, dan kondisi lingkungan belajar yang mendukung merupakan kunci dalam membangun suasana pembelajaran yang inovatif. Ketika guru merasa didukung secara strukturalbaik dari segi kebijakan, fasilitas, maupun kolaborasi mereka lebih berani untuk bereksperimen dengan model pembelajaran baru dan menyesuaikan strategi sesuai kebutuhan siswa. Temuan Wahyuni, Amril, dan Bakar (2021) juga menguatkan bahwa implementasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Sinergi antara ketiga unsur tersebut memainkan peran penting dalam menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, religius, dan menghargai nilai-nilai sosial-keagamaan.

Dengan demikian, strategi dan praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI tidak hanya bergantung pada penerapan model pembelajaran tertentu, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keberanian untuk mengembangkan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa. Perubahan ini menandai pergeseran penting dalam pendidikan agama di sekolah, dari pola pembelajaran yang lebih tradisional menjadi pembelajaran yang lebih hidup, kolaboratif, dan berorientasi pada karakter.

3. Integrasi Nilai Religius, Akhlak, dan Literasi Al-Qur’an dalam Capaian Pembelajaran PAI

Hasil telaah terhadap sepuluh artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa integrasi nilai religius, akhlak, dan literasi Al-Qur’an merupakan inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka. Integrasi ini tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang dirancang untuk mendorong internalisasi nilai

secara lebih mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, aspek nilai tidak ditempatkan sebagai tambahan, tetapi menjadi fondasi yang menjiwai seluruh tujuan pembelajaran PAI.

Temuan dari Yusuf, Ritonga, dan Mursal (2020) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru yang konsisten menunjukkan sikap santun, disiplin, dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari mampu memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekadar penyampaian konsep secara verbal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar nilai keagamaan bukan hanya dari apa yang disampaikan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan rasakan dalam keseharian. Dengan demikian, implementasi nilai religius menjadi proses yang berlangsung secara natural melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang positif.

Selain keteladanan, pendekatan pembelajaran yang berbasis konteks sosial turut menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Wahyuni, Amril, dan Bakar (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami siswa ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret mereka, seperti kerja kelompok, kegiatan berbasis proyek, atau aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pada situasi ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep akhlak, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Pengalaman tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan makna nilai, baik melalui interaksi sosial, kerja sama, maupun penyelesaian masalah. Dengan kata lain, pembelajaran akhlak tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik.

Literasi Al-Qur’an juga memainkan peran penting dalam proses integrasi nilai dalam pembelajaran PAI. Pilhandoki, Wachidi, dan Mustofa (2023) menunjukkan bahwa guru berupaya untuk mengaitkan setiap tema pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan. Praktik ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa mengenai kandungan Al-Qur’an, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa berbagai aspek kehidupan memiliki landasan nilai dalam ajaran Islam. Ketika ayat-ayat

Al-Qur'an digunakan sebagai rujukan dalam memahami isu-isu sosial, moral, atau keagamaan, siswa dapat melihat hubungan langsung antara teks suci dan realitas kehidupan mereka. Hal ini membuat literasi Al-Qur'an tidak berhenti pada kemampuan membaca, melainkan juga pada pemahaman dan penghayatan makna.

Integrasi nilai religius, akhlak, dan literasi Al-Qur'an dalam Kurikulum Merdeka pada akhirnya menciptakan pembelajaran PAI yang lebih holistik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas siswa. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi: nilai religius memberikan fondasi spiritual, nilai akhlak membentuk perilaku sosial yang baik, dan literasi Al-Qur'an memberikan kerangka normatif dan moral untuk menghadapi persoalan kehidupan. Dengan demikian, capaian pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka merupakan upaya komprehensif untuk membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah terhadap sepuluh jurnal, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada kebebasan guru dalam merancang proses belajar yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih kontekstual, menekankan nilai-nilai religius, akhlak, dan literasi Al-Qur'an yang terintegrasi dalam setiap kegiatan. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai dan keteladanan melalui pembiasaan, refleksi, serta pendekatan berbasis proyek.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan berpusat pada peserta didik. Melalui fleksibilitas dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa diarahkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi langkah penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan spiritual peserta didik melalui pembelajaran PAI yang lebih hidup, reflektif, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Asafila, I., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Banguntapan. Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran, 4(4), 261–272.

Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(4), 1661–1668.

Harist Al Agam, M., & Marlia, A. (2024). Problematika Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SDN 2 Jayabakti Kabupaten OKI. Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 8(1), 37–47.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Nurdin, A. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Penguatan Karakter*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(3), 211–222.

Pilhandoki, M. D., Wachidi, & Mustofa, T. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(10), 7765–7774.

Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah. Jurnal Syntax Admiration, 3(8), 1001–1010.

Rukmini, R. D., Idris, M., Nelson, N., & Ngadri, N. (2024). Analisis Kendala Implementasi Kurikulum PAI di Madrasah: Studi Kasus di MTs Muhammadiyah Curup. Journal of International Multidisciplinary Research, 2(5), 504–508.

Sari, A. N., & Hidayat, R. (2023). *Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 4(2), 85–97.

Sova, M., Siregar, M. T., Ahmaddien, I., Aprinastuti, C., & Kristia, K. (2022). Learning Management and ICT on Learning Effectiveness: A Literature Review. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 14(2), 1765–1776.

Wahyuni, S., Amril, M., & Bakar, A. (2021). Kurikulum PAI serta Problema Warga Agraris serta Implementasinya dalam Pembelajaran. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 18(2), 147–160.

Yusuf, M., Ritonga, M., & Mursal, M. (2020). Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 pada Bidang Studi PAI di SMA

Islam Terpadu Darul Hikmah. Jurnal Tarbiyatuna, 11(1), 49–60.